

Guru Profesional dalam Revolusi Industri 4.0 di SMKS Manbaul Ulum Cirebon: Tantangan dan Peluang

Titi Maryati¹, Suklani²

^{1,2} IAIN Syekh Nur Jati Cirebon, Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat
titi.profesi@gmail.com

Abstract

There are 4 competencies for a teacher to be said to be professional, namely professional competence, pedagogical competence, social competence. Apart from having to have competence in the professional field, professional teachers must also have competence in the teaching/abilities that he must have include, first, competence for technology commercialization, competence in globalization, competence in future strategy, counselor competence. Industrial Revolution 4.0 in the field of education is defined as the use of technology in the context of the teaching and learning process. This aims to equip graduates with the skills and competencies needed by digital-based industries. The aim of this research is to find out the picture of Professional Teachers in the Industrial Revolution 4.0: Challenges and Opportunities. Namely professional teachers in the Industrial Revolution 4.0 era and this research was conducted at one of the Manbaul Ulum Vocational Schools in Cirebon. The data collection technique in this research uses instruments; Direct observation, interviews, and use of observation sheets with a qualitative descriptive design. As well as involving professional teachers as resource persons. The findings of this research indicate that teacher professionalism in the Industrial Revolution 4.0 at SMKS Manbaul Ulum Cirebon is good. Professional teachers have challenges and opportunities. In this research, a professional teacher is required to develop content in the Industrial Revolution 4.0, Hack the Classroom, Able to use Learning Applications 4.0, Literacy Era 4.0, Understand Teaching Trends in 4.0, Use STEAM learning, Use online for learning assessment and educate in accordance with developments over time. And the opportunities in teaching in the Industrial Revolution 4.0 are to provide flexible learning time and place, increase the self-confidence and motivation of a professional teacher, encourage independence, increase creativity, build meaningful English learning, prepare graduates for the world of work and life in the world Work. future, creating opportunities for professional teachers to involve technology in the learning process.

Keywords: Professional Teacher, Industrial Revolution 4.0, Challenges and Opportunities

Abstrak

Kompetensi seorang guru agar dapat dikatakan profesional itu ada 4, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kompetensi sosial. Selain harus memiliki kompetensi di bidang profesi guru profesional juga harus memiliki *competency in the teaching/abilities* (kompetensi dalam pengajaran) kemampuan yang harus dimiliki meliputi, pertama *educational competency* (Kompetensi pendidikan), *competency for technology commercialization* (Kompetensi komersialisasi teknologi), *competency in globalization* (Kompetensi dalam globalisasi), *competency in future strategy* (kompetensi dalam strategi masa depan) dan *counselor competency* (kompetensi konselor). Revolusi Industri 4.0 dalam bidang pendidikan diartikan sebagai pemanfaatan teknologi dalam konteks proses belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk membekali lulusan dengan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan industri berbasis digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Guru Profesional di Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang. Yaitu guru yang profesional di era Revolusi Industri 4.0 dan penelitian ini dilakukan di salah satu SMK Manbaul Ulum di Cirebon. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen; Observasi langsung, wawancara, dan penggunaan lembar observasi dengan desain deskriptif kualitatif. Serta melibatkan guru profesional sebagai narasumber. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalitas guru pada Revolusi Industri 4.0 di SMKS Manbaul Ulum Cirebon sudah baik. Guru profesional mempunyai tantangan dan peluang. Dalam penelitian ini, seorang guru yang profesional dituntut untuk mengembangkan konten di Revolusi Industri 4.0, Hack the Classroom, Mampu menggunakan Aplikasi Pembelajaran 4.0, Era Literasi 4.0, Memahami Tren Pengajaran di 4.0, Menggunakan pembelajaran STEAM, Menggunakan online untuk penilaian pembelajaran dan mendidik sesuai dengan perkembangan jaman. Dan peluang dalam mengajar di Revolusi Industri 4.0 adalah memberikan waktu dan tempat belajar yang fleksibel, meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi seorang guru yang profesional, mendorong kemandirian, meningkatkan kreativitas, membangun pembelajaran bahasa Inggris yang bermakna, mempersiapkan lulusan untuk dunia kerja dan kehidupan di dunia kerja. masa depan, menciptakan peluang bagi guru profesional untuk melibatkan teknologi dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Guru Profesional, Revolusi Industri 4.0, Tantangan dan Peluang

✉Corresponding author: Titi Maryati

Email Address: titi.profesi@gmail.com (Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat)

Received 8 January 2024, Accepted 11 January 2024, Published 16 January 2024

PENDAHULUAN

Peranan guru dalam proses belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap perubahan tingkah laku anak didik. Untuk dapat mengubah tingkah laku anak didik sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan seorang guru yang profesional. Yaitu guru yang mampu menggunakan seluruh kemampuan pendidikan sehingga proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan baik. Perlu disadari bahwa tidak semua guru mampu melaksanakan tugas buat yang diembannya, dan tidak selamanya dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang. Bekal kemampuan profesional tidak lagi relevan dengan berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tenaga guru harus berusaha secara kontinu untuk meningkatkan kemampuan dan pemahamannya sesuai dengan tugas yang diembannya.

Para analis industri mengkonseptualisasi perkembangan industry di dunia telah mencapai gelombang revolusi industry ke-4 atau “industri 4.0”, ketika proses industri terkait revolusi digital memasuki Abad ke-21, sebagai perkembangan lanjut dari gelombang-gelombang revolusi industri sebelumnya. Era Revolusi Industri 4.0 berdampak pula dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, penyelesaian berbagai tugas, dan peningkatan kompetensi guru, tak bisa lepas dari arus perkembangan informasi dan teknologi. Menghadapi tantangan tersebut, guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan dituntut untuk siap berubah dan beradaptasi. Peran guru tak bakal tergantikan oleh mesin secanggih apa pun. Sebab, guru diperlukan untuk membentuk karakter anak bangsa dengan budi pekerti, toleransi, dan nilai kebaikan. Para guru juga mampu menumbuhkan empati sosial, membangun imajinasi dan kreativitas, serta mengokohkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Studi ini berfokus pada menemukan dan menyelidiki Implementasi untuk menjadi Guru Profesional dalam Revolusi Industri 4.0 (Tantangan dan Peluang) pada SMKS Manbaul Ulum Cirebon. Untuk itu dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Guru Profesional dalam Revolusi Industri 4.0 di SMKS Manbaul Ulum Cirebon: Tantangan dan Peluang”

METODE

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif karena peneliti berusaha mencari dan mengetahui tantangan dan peluang guru dalam mengajar bahasa Inggris di era revolusi industri 4.0. Mohajan (2018) mendefinisikan bahwa “Penelitian Kualitatif adalah suatu bentuk tindakan sosial yang menekankan pada cara orang menafsirkan dan memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas sosial individu.” Menurut Arikunto (2006, p. 35),

Penelitian Deskriptif adalah penelitian untuk menjelaskan fenomena.

Peneliti memilih Penelitian Kualitatif karena metode ini dapat menggali dan menemukan data dari buku, jurnal, artikel. Penelitian Kualitatif berguna untuk mengeksplorasi dan memahami hal-hal yang kompleks, untuk menjelaskan keyakinan dan perilaku, serta mengidentifikasi norma-norma suatu masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini paling cocok untuk penelitian ini.

Selanjutnya, desain penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa dan kejadian, baik fenomena alam maupun rekayasa dari manusia.

Tujuan Penelitian Deskriptif adalah membuat gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan fenomena atau bidang tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Guru Profesional dalam Revolusi Industri 4.0 di SMKS Manbaul Ulum Cirebon dalam konteks: Tantangan dan Peluang.

Objek dan Subjek Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017:61) Objek penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian ini adalah Guru Profesional di SMKS Manbaul Ulum Cirebon.

Menurut (Arikunto, 2014:188) Subjek penelitian adalah subjek yang dimaksudkan untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian adalah tempat atau orang yang akan diteliti oleh peneliti. Subyek dalam penelitian ini adalah Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang, (SMK) di SMKS Manbaul Ulum akan menjadi sumber informasi dari implementasi revolusi Industri 4.0S.

Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, lokasi penelitian adalah di SMKS Manbaul Ulum Cirebon dan partisipannya adalah guru profesional di SMK Manbaul Ulum Cirebon. Penelitian ini dilakukan di SMK Manbaul Ulum Cirebon Jawa Barat.

Sumber Data

Penelitian yang saya lakukan ini, menggunakan data primer dan data sekunder, dimana data primer merupakan jenis data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber pertama yaitu penulis mengumpulkan data primer dengan metode observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, diperoleh atau direkam oleh pihak lain, yaitu berupa studi pustaka; jurnal, e-book, buku, gambar, wawancara, dll.

Menurut Lofland dan Loflands seperti dikutip Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif; menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, pada bagian ini terlihat jelas bahwa data terbagi atas kata-kata dan tindakan. Sumber data tertulis, foto dan statistik. (Lexy. J. Moleong, 2000: 112).

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data itu dapat diperoleh. Bila menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data, maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang menanggapi atau menjawab pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Bila menggunakan observasi, sumber datanya berupa benda, gerak, atau proses dari sesuatu. Jika menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau rekaman tersebut adalah sumber datanya. (Suharsimi Arikunto, 2002:107).

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan lembar observasi. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud kegiatan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. (Lexy. J. Moleong, 2000: 135). Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana pewawancara menentukan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan untuk menemukan jawaban atas hipotesis yang dirumuskan secara ketat. (Lexy. J. Moleong, 2000: 138). Dalam melakukan teknik wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik agar informan mau bekerja sama, merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan bersifat terstruktur (tertulis), yaitu dengan terlebih dahulu menyusun sejumlah pertanyaan untuk disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan terfokus pada tujuan yang dituju serta menghindari pembicaraan yang terlalu luas.

Lembar observasi mengacu pada catatan kualitatif yang dicatat oleh ilmuwan atau peneliti selama kerja lapangan. Lembar Pengamatan dimaksudkan untuk dibaca sebagai bukti yang memberi makna dan membantu dalam memahami fenomena. Lembar Pengamatan memungkinkan peneliti untuk mengakses subjek dan mencatat apa yang mereka amati dengan cara yang tidak mengganggu.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah Wawancara mendalam (*Dept Interview*), Observasi Langsung, Dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan dalam penelitian ini. Dalam prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik yaitu: observasi, wawancara mendalam dan lembar observasi. Ketiga teknik yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi tersebut saling mendukung.

Validasi Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data penelitian

dengan cara: Triangulasi dalam uji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber pada waktu yang berbeda-beda. Dengan demikian ada triangulasi sumber, triangulasi teknis pengumpulan data dan waktu. (Sugiyono, 2008:273). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek keabsahan data, membandingkan dan menghubungkan hasil wawancara dengan isi lembar observasi dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data observasi dengan data wawancara lainnya.

Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk membantu peneliti memahami data. Analisis data harus dilakukan segera mungkin setelah data terkumpul meskipun peneliti masih berada di lapangan atau sudah tidak ada lagi di tempat.

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam menganalisis data adalah membaca dan mengidentifikasi Tantangan dan Peluang yang dihadapi Guru Profesional di industri 4.0. Penulis menganalisis data berdasarkan tujuan penelitian; mereka harus mengetahui dampak pendidikan 4.0 dan mencari kemungkinan cara untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam Revolusi Industri 4.0. Kedua, setelah menganalisis jurnal, tesis, e-book, buku dan artikel, peneliti melakukan transkrip data. Ketiga, peneliti mereduksi data untuk meneliti data mana yang penting dan berguna untuk penelitian ini, kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Selanjutnya, peneliti menganalisis informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Setelah data dianalisis, peneliti akan melakukan penilaian berdasarkan data dari buku, jurnal dan artikel sebagai bukti.

Deskripsi Konseptual

Revolusi Industri 4.0 tengah kita hadapi dewasa ini. Era ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital penggunaan kecerdasan buatan, dan konektivitas tanpa batas. Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy menyampaikan, instansi pendidikan harus mampu mempersiapkan SDM yang siap menghadapi Industri 4.0. Paling tidak ada dua pendekatan yang diperlukan dalam manajemen pendidikan untuk menyiapkan SDM kita, yakni pendekatan Kebutuhan Ketenagakerjaan (*Manpower Approach*) dan pendekatan Kebutuhan Sosial (*Social Demand Approach*). Menurutnya, pendekatan ini lebih menekankan pendidikan yang partikularistik tergantung kebutuhan daerah, atau kebutuhan individu itu sendiri. kedua pendekatan dalam manajemen pendidikan harus seimbang. Dua pendekatan itu bila seimbang akan menciptakan manusia Indonesia yang betul-betul siap menghadapi Industri 4.0 dan tetap menjadikan manusia yang benar-benar manusia. Kita tidak bisa hanya mengejar untuk menyiapkan orang masuk ke dunia kerja tanpa memberi bekal-bekal yang penting ketika mereka menjadi manusia biasa. Bukan jadi human capital dan alat industri. Tetapi kita harus menjadikan dia manusia.

Di era revolusi industri 4.0 muncul teknologi baru yang mengakibatkan perubahan luar biasa di semua bidang tidak terkecuali pendidikan. Apabila fungsi guru hanya sebatas transfer ilmu kepada

siswa atau hanya sekedar mengajar saja di dalam kelas, maka perannya akan tergantikan oleh teknologi di era revolusi industri 4.0 ini. Teknologi terus berubah, menjadi lebih cepat atau lebih murah namun saat ini masih banyak guru yang resisten terhadap perkembangan teknologi sekalipun dunia pendidikan telah bertransformasi.

Padahal saat ini justru dibutuhkan guru-guru terbaik yang memahami dinamika kelas dan memanfaatkan teknologi guna mengedukasi siswa. Teknologi akan membuat guru lebih percaya diri dan lebih mudah dalam mengajar siswanya sehingga mampu mengubah ruang kelas menjadi ruang belajar yang kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Dunia pendidikan saat ini juga dituntut mampu membekali para peserta didik dengan keterampilan abad 21. Keterampilan ini adalah keterampilan peserta didik yang mampu untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, ketrampilan berkomunikasi dan kolaborasi. Selain itu keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta terampil menggunakan teknologi dan informasi. Kemampuan yang harus dimiliki di abad 21 ini meliputi: *Leadership, Digital Literacy, Communication, Emotional Intelligence, Entrepreneurship, Global Citizenship, Problem Solving, Team-working*. Sedangkan tiga isu pendidikan di Indonesia saat ini adalah Pendidikan karakter, pendidikan vokasi, inovasi (Wibawa, 2018)

Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang serupa atau sejalan tentang guru profesional di era revolusi industri 4.0: tantangan dan peluang. Berikut ini peneliti merangkum beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pedoman bagi peneliti dalam melakukan penelitian baru dan menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama "*Becoming a Professional Teacher in the Industrial Revolution Era 4.0: Opportunities, Challenges and Innovative Classroom Practice Strategies*" oleh Afrianto, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Riau. Studi ini berfokus pada bagaimana guru profesional di Indonesia dapat mempertahankan profesionalismenya di dunia yang berkembang pesat karena perkembangan yang disebabkan oleh revolusi industri 4.0. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam melakukan inovasi kelas dan pengembangan kurikulum bagi siswa. Untuk menjadi guru profesional, seseorang harus mampu menerapkan teknologi dalam proses belajar mengajar, mengintegrasikan kegiatan kelas dengan beberapa platform online melalui blended atau hybrid learning.

Penelitian kedua, "*Educational Challenges Towards the Industrial Revolution 4.0: Experiences from Indonesia*" oleh Imam Ghozali dari universitas Bachelorwiyata Tamansiswa. Kajian ini berfokus pada tantangan pendidikan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Temuan menunjukkan bahwa terobosan teknologi ini dirancang untuk membuat dunia yang lebih baik dengan memaksimalkan manusia dan menambahkan kualitas ke kuantitas untuk membangun dunia yang adil.

Penelitian ketiga "*Industrial Revolution 4.0 and Education*" oleh Aida Aryani Shahroom dan Norhayati Hussin, Fakultas Manajemen Informatika, Universitas Teknologi MARA, UiTM Selangor,

Malaysia. Kajian dilakukan untuk membahas apa yang terjadi pada sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi terbaik dalam menghadapi industri 4.0 khususnya dalam sistem pendidikan. Temuannya, untuk menghadapi tantangan transformasi industri 4.0, sebuah organisasi perlu memiliki strategi yang sukses. Perkembangan teknologi seperti big data akan menggantikan sebagian besar proses. Generasi berikutnya lebih tertarik menggunakan smartphone dan aplikasi. Teknologi baru mengubah hidup kita dengan menciptakan hal-hal baru yang tak terbayangkan dan membawanya lebih jauh.

Terakhir, Penelitian yang berjudul "*Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0): Social Innovation Perspective*" oleh Rabeh Morrar, Husam Arman, dan Saeed Mousa. Kajian ini berfokus pada bagaimana revolusi industri dalam perspektif sosial. Kajian ini menggunakan pendekatan eksplorasi untuk membahas bagaimana menuntaskan revolusi industri 4.0 dalam konteks perspektif sosial dan lingkungan. Temuan akhir menunjukkan bahwa pekerjaan eksplorasi bertujuan untuk mengembangkan pemahaman aspek sosial revolusi industri keempat dengan menunjukkan bagaimana interaksi antara inovasi teknologi dan inovasi sosial dapat memecahkan masalah sosial dan ekonomi sosial saat ini dengan penekanan pada keberlanjutan. Salah satu kritik penting dari tiga revolusi industri sebelumnya dan kebijakan terkaitnya adalah kegagalan memecahkan masalah paling mendesak yang terus dihadapi masyarakat modern.

Apa yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian ini, peneliti memberikan informasi dan solusi tentang dampak Tantangan dan Peluang menjadi Guru Profesional dalam Era Industri 4.0 di SMKS Manbaul Ulum Cirebon, ini juga secara langsung memberi dampak terhadap Profesionalisme guru. Data penelitian ini berasal dari berbagai buku, jurnal, artikel, dan *platform online* sehingga peneliti selanjutnya dapat menemukan berbagai informasi dan mendapatkan hasil yang lebih handal.

Kerangka Pemikiran

Guru Profesional

Guru yang professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dalam bidangnya. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam menjalankan profesinya. Maksudnya adalah ia bebas dalam melakukan sesuatu. Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah fikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal. Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibilang tidak tepat, tetapi kenyataannya memang banyak guru sering terpilih menjadi ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial, ekonomi, kesenian, dan lainnya.

Demikian itu timbul karena masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun di desa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saransarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa. Demikian nampak betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral digugu dan ditiru, yaitu digugu kata- katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya. Di sekolah mereka menjadi tumpuan atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan atau pengajaran bagi murid-muridnya, dan di masyarakat mereka sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat.

Di sekolah sebenarnya tugas guru serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, pemberi perintah, melarang, dan menghukum murid- muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, kerena sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Dalam melaksanakan tugas profesionalisme, profesi guru sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan seumur hidup wajib memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Guru harus hidup sendiri, menguasai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku sebagai seperangkat kompetensi, mereka juga perlu mengikuti pengembangan profesional guru (Abu, 2014).

Tujuan akhir pengembangan profesional guru adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan fokus pada proses reformasi kurikulum. Seorang guru harus memiliki kompetensi yang kuat pada materi pelajaran, keterampilan pedagogi, dan pemahaman tentang lingkungan sekolah dan peserta didik untuk efektivitas dalam mengajar topik-topik tertentu ilmu pengetahuan alam dan sosial (Yendol, Hoppey & Dana, 2010).

Peters, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana yang mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas. Ketiga tugas guru tersebut, merupakan tugas pokok profesi guru.

Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya. Sedangkan menurut Piet A. Sahertian dan Ida Aleida, mengemukakan bahwa tugas guru dikategorikan dalam tiga hal, yaitu: tugas profesional, tugas personal dan tugas sosial.

Guru yang mampu menghadapi tantangan tersebut adalah guru yang profesional yang memiliki

kualifikasi akademik dan memiliki kompetensi-kompetensi antara lain kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial terakreditasi (Aprillinda, 2019, p. 604).

A. Kompetensi profesional Kompetensi profesional yang harus dimiliki guru profesional di era revolusi industri 4.0 sekurang-kurangnya meliputi : a. Menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya. b. Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi. c. Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. d. Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi.

e. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (Aprillinda, 2019, p. 605).

B. Kompetensi pedagogik Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru profesional di era revolusi industri 4.0 sekurang-kurangnya meliputi: a. Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. b. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya. c. Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik. d. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik. e. Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik. f. Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. g. Merancang pembelajaran yang mendidik. h. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik.

i. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran (Aprillinda, 2019, p. 605).

C. Kompetensi kepribadian Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru profesional di era revolusi industri 4.0 sekurang-kurangnya meliputi:

a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat. c. Memiliki sikap, perilaku, etika, tata cara berpakaian, dan bertutur bahasa yang baik. d. Mengevaluasi kinerja sendiri. e. Mengembangkan diri secara berkelanjutan. (Aprillinda, 2019, p. 605).

D. Kompetensi sosial Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru profesional di era revolusi industri 4.0 sekurang-kurangnya meliputi:

a. Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat. b. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat. c. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global. d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. e. Memiliki sikap, perilaku, etika, tata cara berpakaian dan bertutur bahasa yang baik (Aprillinda, 2019, p. 605).

Selain kompetensi-kompetensi di atas guru juga harus memiliki kompetensi-kompetensi berikut yang meliputi, Pertama Educational competence, Kedua Competence for technological commercialization, Ketiga, Competence in globalization, Keempat, Competence in future strategies dan Kelima Counselor competence dimana kompetensi-kompetensi tersebut sangat berguna bagi seorang guru profesional dalam menghadapi tantangan dan tuntutan di era revolusi industri 4.0

(Nurkholis, 2019, p. 495). Jadi itulah kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki guru profesional di era revolusi industri 4.0 yang tujuannya untuk menghadapi tuntutan dan tantangan era revolusi 4.0, jadi dari pada itu guru harus terus belajar dan berkembang karena tuntutan dan tantangan yang dihadapinya akan terus mengalami pembaharuan. Salah satu cara meningkatkan kompetensi guru adalah dapat dilakukan melalui kegiatan lesson study. *Lesson study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Melalui serangkaian kegiatan lesson study, akan terjadi proses belajar antar sesama guru anggota tim lesson study sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kompetensi-kompetensi guru (Indrawan, 2019, p. 77).

Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan fenomena yang mengkolaborasikan teknologi siber dan teknologi otomatisasi. Revolusi Industri 4.0 dikenal juga dengan istilah “*cyber physical system*”. Konsep penerapannya berpusat pada otomatisasi. Dibantu teknologi informasi dalam proses pengaplikasiannya, keterlibatan tenaga manusia dalam prosesnya dapat berkurang. Dengan demikian, efektivitas dan efisiensi pada suatu lingkungan kerja dengan sendirinya bertambah. Dalam dunia industri, hal ini berdampak signifikan pada kualitas kerja dan biaya produksi. Namun sesungguhnya, tidak hanya industri, seluruh lapisan masyarakat juga bisa mendapatkan manfaat umum dari sistem ini.

Dalam Revolusi Industri 4.0, setidaknya ada lima teknologi yang menjadi pilar utama dalam mengembangkan sebuah industri siap digital, yaitu: *Internet of Things, Big Data, Artificial Intelligence, Cloud Computing dan Additive Manufacturing*.

Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan revolusi industri dengan penyesuaian kurikulum baru sesuai situasi saat ini. Kurikulum tersebut mampu membuka jendela dunia melalui genggaman contohnya memanfaatkan *internet of things (IOT)*. Pada era revolusi industri 4.0 pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran.

Sistem pembelajaran pada era revolusi 4.0 yang menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter, dengan beberapa aspek dan komponen pembelajaran pendidikan 4.0 Sehingga untuk menghadapi pembelajaran di revolusi industri 4.0, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.



Gambar 1. Education by Industrial Revolution

Peluang dan Tantangan

Dalam konteks pendidikan, tantangannya bukan hanya pada ancaman tergantikannya pekerjaan guru, namun juga bagaimana pendidik menghadapi generasi baru (gen Y dan gen Z) yang memiliki karakteristik tersendiri. Guru masa kini, misalnya, akan berhadapan dengan siswa yang sangat dekat dengannya *gadget* dan atau perangkat pintar sejak masih bayi. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk mengantisipasi kondisi tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Guru harus terus memikirkan bagaimana mereka dapat memanfaatkan kedekatan siswa teknologi, seperti *gadget*, dalam proses pembelajaran di kelas. Kalau tidak, kelas akan membosankan. Siswa akan lebih tertarik bermain *gadget*nya (jika bisa dibawa ke kelas), dibandingkan mendengarkan ceramah guru yang mungkin monoton di kelas. Siswa juga dapat berasumsi bahwa mereka tidak lagi membutuhkan guru karena mereka dapat mengetahui sendiri berbagai isi pelajaran yang mereka perlukan. Mereka bahkan bisa mengetahui isi pelajaran jauh sebelum disampaikan di kelas.

Khusus di dunia pendidikan, era IR 4.0 membawa peluang yang sangat besar bagi dunia praktisi pendidikan untuk melakukan ekspansi secara masif dalam menjangkau calon peserta didik yang terbatas pada ruang kelas fisik. Oleh karena itu, kini mulai menjamur berbagai pembelajaran virtual yang dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, pendidikan pun mengalami revolusi yang luar biasa, baik dari segi efektivitas dan efisiensi, maupun dari segi model dan pendekatannya. Singkatnya, era 4.0 membawa harapan baru bagi dunia Pendidikan.

Menjadi guru yang profesional tidaklah mudah karena memerlukan perpaduan yang baik antara pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan perilaku. Selain itu, beberapa tantangan profesionalisme mungkin dihadapi oleh guru di kelas. Hal ini mencakup: kelas yang penuh sesak, silabus yang salah, aksesibilitas sumber daya yang terbatas, dan kurangnya paparan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abraham & Reginald (2016), tingginya tingkat resistensi terhadap perubahan terjadi di kalangan pendidik terhadap penggunaan teknologi di kelas. Para guru akan menolak perubahan atau tidak akan keluar dari zona nyaman yang telah mereka praktikkan selama bertahun-tahun. Banyak pendidik

merasa tidak siap menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran siswa; kebanyakan dari mereka merasa nyaman mengajarkan cara-cara tradisional.

Meskipun guru selalu diharapkan untuk tetap relevan dengan teknologi pengajaran saat ini (Burroughs, 2017), beberapa guru masih menerapkan metode pengajaran tradisional hingga saat ini (Azmi & Nurzatulshima, 2017). Pendekatan pengajaran konvensional telah membatasi keterlibatan pelajar; dengan demikian, proses belajar pun menjadi terbatas pada seorang pembelajar. Yunos (2015) melaporkan bahwa ketika strategi terbatas diterapkan dalam konteks belajar mengajar, peserta didik tampak kurang menunjukkan minat dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, beberapa guru merasa mereka tidak ahli dalam menangani teknologi dan memerlukan waktu yang cukup untuk belajar karena mempelajari alat-alat baru memerlukan banyak waktu sehingga masyarakat kita berkembang pesat dalam teknologi tanpa keraguan; setiap informasi tersedia kapan saja dan di mana saja (Hussin, 2018). Dengan kemajuan teknologi yang luar biasa, kita semua dapat terhubung di seluruh dunia dalam hitungan detik. Pada kenyataannya, teknologi dalam banyak situasi secara permanen semakin menjauhkan kita dari satu sama lain.

Kushlef, Proulx & Dunn (2017) menyatakan bahwa individu saat ini terlalu bergantung pada teknologi dibandingkan orang lain untuk mendapatkan informasi apa pun. McCrindle dan Wolfinger (2010) menemukan bahwa pada saat yang sama guru juga menganggap remeh teknologi. Sutton (2013) menyatakan bahwa teknologi semakin memutus hubungan manusia dengan dunia praktis dan mendorong seseorang menuju dunia cybernetic (Abraham & Reginald, 2016). Pendidikan 4.0 menciptakan peluang bagi pendidik untuk menggunakan alat teknologi baru agar relevan dengan industri (Hussin, 2018). Guru memainkan peran penting dalam menghubungkan siswa dan kehidupan kerja nyata. Hal ini memerlukan perancangan tugas atau kegiatan yang melibatkan peserta didik untuk terlibat dalam proses berpikir dan belajar.

Teknologi selalu menjadi bagian yang mendukung dalam lingkungan belajar mengajar. Namun, Johnson (2016) berpendapat bahwa memilih alat teknologi terbaik dapat menjadi tantangan terbesar bagi guru. Pendidikan 4.0 telah menciptakan peluang dan platform besar bagi semua pendidik untuk terlibat dalam gaya pengajaran baru. Malik (2018) menekankan pemikirannya bahwa seorang pendidik harus dinamis dan mampu terbiasa dengan berbagai perubahan.

HASIL DAN DISKUSI

Guru Profesional dalam Era Revolusi Industri 4.0 di SMKS Manbaul Ulum Cirebon.

Guru profesional dalam era Revolusi Industri 4.0 menjadi sangat penting dalam menghadapi perkembangan teknologi yang pesat. Di SMKS Manbaul Ulum Cirebon telah mengakui pentingnya guru-guru profesional yang mampu menghadapi perubahan ini. Di SMKS Manbaul Ulum Cirebon, para guru diupayakan untuk terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka agar dapat mengikuti perkembangan teknologi dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif. Dalam era Revolusi Industri 4.0, guru-guru di SMKS Manbaul Ulum

Cirebon khususnya guru profesional diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang teknologi informasi dan komunikasi. Mereka juga harus mampu mengintegrasikan teknologi ini ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan digital mereka.

Guru-guru profesional dalam era ini juga diharapkan mampu mengajar dengan pendekatan yang inovatif dan kreatif. Mereka harus memiliki kemampuan untuk mendorong siswa berpikir kritis, bekerja secara kolaboratif, dan menghadapi masalah kompleks.

Guru-guru di SMKS Manbaul Ulum Cirebon juga didorong untuk membuat lingkungan pembelajaran yang stimulatif dan interaktif, menggunakan berbagai sumber daya digital untuk meningkatkan pembelajaran dan diharapkan menjadi panutan yang menginspirasi siswa. Mereka dituntut untuk memiliki sikap positif, semangat yang tinggi, dan berkomitmen untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Guru-guru ini juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan dan bersedia melibatkan diri dalam kegiatan profesional untuk meningkatkan kompetensi mereka.

Dalam menjalankan peran mereka sebagai guru profesional, SMKS Manbaul Ulum Cirebon juga memberikan dukungan dan sarana yang dibutuhkan oleh guru-guru. Mereka melibatkan guru-guru dalam pelatihan, seminar, dan kegiatan pengembangan dibidang teknologi dan pendidikan. SMKS Manbaul Ulum Cirebon juga terus mengikuti perkembangan teknologi dan berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait untuk mendukung program pembelajaran yang berkualitas. Dengan adanya guru-guru profesional yang siap menghadapi era Revolusi Industri 4.0, SMKS Manbaul Ulum Cirebon dapat memberikan pendidikan berkualitas dan mempersiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Tantangan dan Peluang dalam Era Revolusi Industri 4.0 di SMKS Manbaul Ulum Cirebon.

Sebagai seorang profesional, guru harus belajar dan mempertajam keterampilan pedagogiknya untuk mencapai hasil yang baik bagi siswanya. Rendahnya kemampuan pedagogik dalam mengajar membuat guru sulit mempertahankan perhatian siswa dalam pembelajaran (Chapuis, 2010). Beberapa cara yang mungkin dapat membantu seorang guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam pendidikan 4.0 dari hasil penelitian di SMKS Manbaul Ulum Cirebon:

1. Guru Harus Sadar dan Beradaptasi dengan Perkembangan
2. Mengembangkan Kerjasama dengan Siswa
3. Meningkatkan Kualitas dan Kompetensi Guru
4. Bergabung dan Berpartisipasi dalam Pengembangan Profesi Guru

Inilah alasan mengapa guru harus berpartisipasi dalam pengembangan profesional:

1. Untuk menemukan solusi terhadap permasalahan khusus guru.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki seorang guru.
3. Untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Tantangan dan peluang bagi guru profesional di SMKS Manbaul Ulum Cirebon dalam Era Revolusi Industri 4.0 dapat bervariasi, mengingat perubahan cepat dalam teknologi dan tren pekerjaan. Berikut adalah beberapa tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi oleh guru di

SMKS Manbaul Ulum Cirebon:

Tantangan

Pembaruan Kurikulum

Guru perlu terus memperbarui kurikulum mereka untuk mencerminkan perkembangan terkini dalam industri 4.0, termasuk integrasi teknologi dan keterampilan yang relevan. Dalam era Revolusi Industri 4.0, kurikulum harus terus diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang berkembang. SMKS Manbaul Ulum Cirebon perlu mempertimbangkan penambahan atau revisi pada kurikulum yang ada untuk memasukkan elemen-elemen penting seperti keterampilan digital, keterampilan kerja tim, kepemimpinan, dan pemecahan masalah.

Peningkatan Kompetensi Digital

Guru harus meningkatkan keterampilan digital mereka untuk mengajar siswa tentang teknologi terkini dan memfasilitasi pembelajaran online atau hibrida.

Adaptasi Metode Pengajaran

Metode pengajaran tradisional mungkin tidak lagi cukup efektif. Guru perlu beradaptasi dengan metode pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Para guru di SMKS Manbaul Ulum Cirebon harus mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0. Mereka harus memiliki pengetahuan tentang teknologi terkini, pemahaman tentang data dan analisis, serta keterampilan yang berkaitan dengan mengajar keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, berpikir kritis, dan komunikasi efektif. Guru profesional mengubah strategi pembelajaran tradisional ke arah yang lebih inklusif dan kolaboratif, harus mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran, seperti perangkat lunak interaktif dan sumber daya digital, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan individu.

Pemahaman Tren Industri

Guru perlu memahami tren industri 4.0 agar dapat membimbing siswa dalam memilih karir yang relevan dan mempersiapkan mereka untuk tantangan masa depan.

Keterlibatan Industri

Memperkuat kolaborasi dengan perusahaan lokal dan industri terkait agar siswa dapat mendapatkan pemahaman praktis tentang kebutuhan industri.

Meskipun ada berbagai tantangan, Guru profesional SMKS Manbaul Ulum Cirebon juga memiliki peluang yang signifikan dalam era Revolusi Industri 4.0.

Peluang

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Guru dapat memanfaatkan teknologi seperti e-learning, simulasi, dan virtual reality untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa. Dengan adopsi teknologi yang tepat, dapat juga meningkatkan efisiensi administratif, akses ke sumber daya pendidikan, dan memperluas jangkauan pembelajaran dengan platform online atau jarak jauh. Teknologi juga dapat digunakan sebagai alat

interaktif dalam pembelajaran, memungkinkan guru dan siswa mengembangkan keterampilan digital dan mengakses konten pendidikan yang lebih kaya.

Pengembangan Keterampilan 4.0

Guru dapat memfokuskan pengajaran mereka pada pengembangan keterampilan seperti pemrograman, analisis data, dan kecerdasan buatan yang krusial dalam era Revolusi Industri 4.0.

Pelatihan Berkelanjutan

Guru dapat mengambil bagian dalam pelatihan berkelanjutan untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka seiring berkembangnya teknologi.

Kolaborasi antara Guru dan Industri

Membangun kemitraan yang kuat antara guru dan industri untuk memastikan bahwa kurikulum dan pengajaran mencerminkan kebutuhan dunia kerja.

Peluang Riset dan Inovasi

Era Revolusi Industri 4.0 menawarkan peluang untuk melakukan riset dan inovasi dalam konteks pendidikan. Guru dan siswa dalam proyek-proyek riset, desain teknologi pendidikan baru, atau eksperimen pembelajaran yang inovatif perlu dilibatkan bersama. Hal ini akan mendorong kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang lebih baik dalam komunitas pendidikan.

Dengan menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, SMKS Manbaul Ulum Cirebon dapat menjadi institusi pendidikan yang unggul dalam mempersiapkan siswa menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan kebutuhan masa depan khususnya dengan adanya Guru profesional yang selalu siap memberikan kontribusi terbaiknya dalam membangun peradaban bangsa dan negara yang maju dan berbudi luhur.

KESIMPULAN

Kompetensi seorang guru agar dapat dikatakan profesional itu ada 4, pertama kompetensi profesional, kedua kompetensi pedagogik, ketiga kompetensi kepribadian yang terakhir kompetensi sosial. Selain harus memiliki kompetensi dibidang profesi guru profesional juga harus memiliki kompetensi dalam pengajaran/kemampuan yang harus dia miliki yaitu meliputi, pertama *Educational competence* (kompetensi pendidikan), *Competence for technological commercialization* (Kompetensi untuk komesialisi teknologi), *Competence in globalization* (kompetensi dalam globalisasi), *Competence in future strategies* (kompetensi dalam strategi masa depan) dan *Conselor competence* (kompetensi konselor). Jadi dapat disimpulkan seorang guru profesional di era revolusi industri 4.0 harus memiliki kompetensi-kompetensi diatas yang bertujuan menjawab tantangan yang dia hadapi karena Guru adalah sebuah profesi yang mana tujuan utamanya adalah mengajar, mendidik dan membimbing baik secara formal maupun non formal sedangkan profesional artinya seseorang yang ahli dalam profesinya.

Pendidikan 4.0 didefinisikan sebagai penggunaan teknologi dalam konteks belajar mengajar. Ini bertujuan untuk membekali lulusan dengan kemampuan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh

industri berbasis digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana menjadi Guru Profesional dalam Revolusi Industri 4.0 di SMKS Manbaul Ulum baik Tantangan maupun Peluangnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan desain deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Revolusi Industri 4.0 dapat berdampak memberikan Tantangan dan Peluang untuk menjadi Guru Profesional dalam Era revolusi Industri 4.0 di SMKS Manbaul Ulum Cirebon. Selanjutnya untuk meningkatkan profesionalisme, seorang guru harus menyadari dan beradaptasi dengan perkembangan, mengembangkan kerjasama dengan siswa, meningkatkan kualitas dan kompetensi guru, bergabung dan berpartisipasi dalam pengembangan keprofesian guru. Hasil Penelitian ini adalah Guru Profesional dalam Era Revolusi Industri 4.0 baik Tantangan dan Peluangnya sudah diterapkan dengan baik di SMKS Manbaul Ulum Cirebon.

REFERENSI

- Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012 Ahmad, Nurwadjah. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqma*. Bandung: Marja, 2007
- Ahyani, Syamsudin Hisam. (2021). *Comparison Of education Systems In The Era Of Industrial Revolution 4.0* Perbandingan Sistem Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. Researchgate.Net.
- Annisa, A. (n.d.). Sejarah Revolusi Industri dari 1.0 sampai 4.0.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Prenada Media.
- Aprillinda, M. (2019). PERKEMBANGAN GURU PROFESIONAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. In *Prosedur Penelitian* (p. 136). Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta, 112.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisas*., Jakarta: Animage, 2019
- Gleason, N. W (ED.) (2018). *Higher Education in the Era of the Fourth Industrial Revolution*. Singapore: Palgrave Macmillan.
- Indrawan, I. (2019). PROFESIONALISME GURU DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. 2.
- Jenderal, D., & Tinggi, P. (2020). *Buku Panduan merdeka belajar*.
- Joenaidy, Abdul Muis . (2019). *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. Yogyakarta; Penerbit Laksana.
- Lexy, J .Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif* (p. 3). Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Abdul RohmanYenni Eria. (2018). *Pendidikan Multikultural : Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0*. UNWAHA Jombang.
- Nurkholis, M. A. (2019). PROFESIONALISME GURU DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.
- Pannen, P. (2018). *Mempersiapkan SDM Indonesia di era Iindustri 4.0*. Jakarta, Indonesia: Ministry of Research, Technology, and Higher Education. Retrieved

from<http://sdgcenter.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2018/09/Kemenristekdikti>

Mempersiapkan-SDM- Indonesia-di-Era-Industri- 4.0.pdf

- Penprase, B. E. (2018). *The fourth industrial revolution and higher education*. In N.W. Gleason, *Higher education in the era of the fourth industrial revolution* (pp. 207-229). Singapore: Palgrave Macmillan.
- Safitri, D., & Sos, s. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Pt. Indragiri Dot Com.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (p. 61). Bandung : Alfabeta, CV.
- Suherdi, D (2013a). *Buku 3.1 Pedoman Pendidikan Profesi Guru: Pemantapan Profesi Akademik*. Bandung: Celtics Press. Suherdi, in Press.
- Suherdi, D. (2013b). *Model Pembelajaran Membangun Akhlak Mulia dan Prestasi Unggul*. Sebuah Laporan Penelitian Inovasi Pembelajaran. Bandung: LPPM UPI.
- Trilling, B., and Fadel, C. (2009). *21st Century Skills Learning for Life in Our Times*. San Fran-sisco: Jossey-Bass.
- Yahya, M. (2018). *Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.